



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 02/06/2024
 Published : 04/06/2024

Jasmine Dinda
 Ayudamayanti¹
 Riza Noviana
 Khoirunnisa²

HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada mahasiswa, khususnya mahasiswa tahun pertama. Sampel penelitian adalah 235 mahasiswa tahun pertama yang sekarang menjalani semester dua di tahun 2024. Teknik sampling menggunakan accidental sampling dengan kriteria antara lain, mahasiswa aktif psikologi Universitas X Surabaya semester dua dan berusia 18-24 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self-esteem* dan skala perilaku asertif. Teknik analisis data menggunakan korelasi Pearson. Hasil analisis data menghasilkan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dari *self-esteem* dan perilaku asertif. Nilai koefisien korelasi adalah 0.516 yang mana termasuk dalam hubungan positif dan tergolong sedang. Sehingga ketika *self-esteem* tinggi, maka perilaku asertif yang ditunjukkan juga akan tinggi.

Kata Kunci: Self-Esteem, Perilaku Asertif, Mahasiswa Tahun Pertama.

Abstract

This study was conducted with the aim of determining the relationship between self-esteem and assertive behaviour in students, especially first-year students. The study sample was 235 first-year students who are currently in their second semester in 2024. The sampling technique used accidental sampling with criteria including, active psychology students of Universitas X Surabaya, currently in their second semester, and aged 18-24 years. The instruments used in this study were the self-esteem scale and the assertive behaviour scale. The data analysis technique uses Pearson correlation. The results of the data analysis produced a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) which means that there is a positive relationship between self-esteem and assertive behaviour. The value of the correlation coefficient is 0.516, which is included in the positive relationship and is classified as moderate. So, when self-esteem is high, the assertive behaviour shown will also be high.

Keywords: Self-esteem, Assertive Behaviour, First-year Students.

PENDAHULUAN

Sepanjang masa hidupnya, manusia akan selalu mengalami perubahan dalam hidupnya. Banyak hal yang dialami oleh setiap manusia pada setiap masa transisi dari satu masa menuju masa selanjutnya. Dalam setiap masa transisinya, terdapat pula permasalahan-permasalahan yang akan dialami oleh manusia. *Emerging adulthood* merupakan masa transisi yang dialami manusia dari remaja menuju dewasa pada manusia dengan rentang usia 18-24 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada masa ini, manusia akan dihadapkan dengan masalah kebingungan jati diri. Di mana eksplorasi dan eksperimen dilakukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh para remaja akhir ini. Selain kebingungan akan menemukan jati diri, manusia pada masa ini memiliki tugas perkembangan untuk memenuhi kebutuhan akan membentuk relasi sosial dengan orang-orang di sekitarnya (Santrock, 2011).

Kebutuhan berinteraksi dan bergaul pada masa remaja dengan orang lain di luar lingkungan keluarga berdampak sangat besar, terutama untuk memenuhi tugas perkembangan manusia secara sosial (Fatnar & Anam, 2014). Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lain yang bersifat timbal balik (Walgito, dalam

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya
 email: jasmine.20077@mhs.unesa.ac.id¹, rizakhoirunnisa@unesa.ac.id²

Fatnar & Anam, 2014). Salah satu aspek dari interaksi sosial yang baik pada remaja adalah kemampuan asertif (Sitota, 2018). Asertif merupakan sebuah kemampuan dalam komunikasi mengenai penyampaian pendapat atau opini, maupun perasaan secara tegas, jujur, dan sopan. Orang-orang yang berperilaku asertif ini paham bahwa mereka memiliki hak, tetapi tidak melupakan bahwa hak-hak yang sama juga dimiliki oleh orang lain. Sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat maupun perasaan mereka dengan santun tanpa mengabaikan pendapat dan perasaan orang lain (Sitota, 2018). Tunner dalam Sitota (2018) mendefinisikan asertif merupakan suatu perilaku mengekspresikan secara langsung sebuah perasaan tanpa adanya keraguan dan mempertahankan sesuatu yang dianggap benar tanpa menghilangkan rasa menghargai argumen lain.

Penelitian Astuti (2019) menyebutkan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam berperilaku asertif dengan menunjukkan adanya hambatan dalam bersosialisasi. Remaja juga memiliki keyakinan akan diri sendiri secara negatif seperti tidak percaya dengan dirinya sendiri dan tidak yakin dapat menyelesaikan permasalahannya. Remaja juga tidak mampu mempertahankan hak yang mereka punyai dan mengabaikan hak orang lain, serta kesulitan dalam mempertimbangkan sebuah keputusan. Dalam Husnah, Wahyuni, & Fridani (2022), remaja mengalami kesulitan dalam berperilaku asertif karena adanya pemikiran bahwa pendapatnya salah dan adanya ketakutan ditolak oleh lingkungan di sekitarnya. Selain itu, remaja juga cenderung malu sehingga menolak untuk mengungkapkan pendapatnya dan berperilaku asertif. Hal ini menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Hidayatullah dan Alifa (2022) melakukan penelitian pada remaja yang merupakan mahasiswa baru yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran daring menemukan ada kecenderungan berperilaku tidak asertif karena malu dan takut bahwa pendapatnya kurang sesuai dengan apa yang sedang dibahas dalam pembelajaran. Karena hal ini, pembelajaran menjadi pasif. Selain itu, interaksi sosial yang tidak maksimal akibat pembelajaran jarak jauh juga membuat para mahasiswa memilih untuk tidak berperilaku asertif. Dalam konteks yang ekstrem, ketidakmampuan individu dalam berperilaku asertif dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan kenakalan remaja (Sriyanto, dkk., 2014).

Dengan berperilaku asertif, individu akan lebih banyak menemukan kemudahan dalam berinteraksi sosial dan mengekspresikan diri mereka. Selain itu juga, keuntungan dari berperilaku asertif antara lain dapat mempunyai relasi yang lebih berkualitas dan saling jujur dengan orang lain, memiliki cara berkompromi dan membicarakan masalah di segala situasi, dapat menurunkan tingkat stress, dan juga meningkatkan kepercayaan diri dan penilaian diri individu pada dirinya sendiri (Hill, 2020). Individu yang berperilaku asertif cenderung dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan dapat menghargai orang lain (Pitaloka & Rantung, 2022). Sedangkan individu yang tidak berperilaku asertif akan lebih banyak menemukan kesulitan untuk berhubungan jujur dengan orang lain, merasa terjebak pada situasi yang tidak nyaman karena tidak dapat jujur dengan diri sendiri, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan merasa takut akan tatapan kebencian dari orang lain kepada dirinya. Tak hanya itu, individu yang tidak berperilaku asertif akan lebih merasa malu untuk menghadapi situasi dan konsekuensi yang akan dihadapi (Ardaningrum & Savira, 2022).

Menurut Rathus dan Nevid (dalam Annastasya, dkk., 2022), ada sejumlah faktor yang dapat memunculkan perilaku asertif, salah satunya adalah *self-esteem* atau harga diri. *Self-esteem* adalah cara pandang individu mengenai keyakinan akan dirinya sendiri yang mana diperoleh dari interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini dapat menghasilkan sebuah penerimaan maupun penolakan akan dirinya sendiri (Coopersmith dalam Nabilah & Rosalina, 2019). Menurut Yollanda & Barus (2023) *self-esteem* adalah evaluasi mandiri yang dilakukan oleh tiap individu yang berkaitan dengan penghargaan diri individu itu sendiri. Dari penilaian tersebut, individu mendapat gambaran mengenai dirinya sendiri sebagai individu yang berharga dan mendapat pengakuan dari orang lain mengenai seberapa berharga dirinya. *Self-esteem* juga mencakup kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi dan mengatasi tantangan maupun permasalahan dalam hidupnya serta bagaimana ia berguna bagi orang-orang di sekitarnya (Putrisari, dkk., 2017).

Self-esteem dalam diri individu diperlihatkan dengan tinggi dan rendahnya individu tersebut melihat dirinya. Pandangan akan diri sendiri yang positif akan dimiliki oleh individu-

individu dengan tingkat *self-esteem* tinggi, sedang pandangan negative dan tidak pasti akan dimiliki oleh individu dengan *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* adalah evaluasi subjektif dari individu masing-masing, sehingga *self-esteem* merupakan hasil dari persepsi setiap individu dan tak jarang yang berbeda dengan realita (Hill, 2013). *Self-esteem* menjadi aspek yang penting bagi setiap individu karena *self-esteem* akan mempengaruhi bagaimana manusia bersikap dan berperilaku (Gultom & Oktaviani, 2022), termasuk juga dalam berperilaku asertif.

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa dengan inisial A, B, dan C. Subjek A mengatakan bahwa ia tidak mengungkapkan pendapatnya karena merasa bahwa ia tidak yakin dengan pendapatnya. Selain itu, subjek A juga mengatakan bahwa ia takut bahwa pendapatnya ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. Sama dengan subjek A, subjek B mengatakan bahwa ia tidak jadi mengatakan pendapatnya karena ia merasa kebingungan untuk merangkai kata yang tepat dan bisa dipahami oleh orang di sekitarnya. Subjek B mengatakan bahwa ia merasa bahwa kepribadiannya yang kurang banyak bicara terkadang menjadi penghambat dia untuk mengatakan apa yang dipikirkan olehnya. Sedikit berbeda dengan kedua subjek, subjek C mengatakan bahwa ia sering aktif dan berpendapat di kelas. Namun, ia merasa bahwa karena keaktifannya ini, beberapa rekan di kelasnya menjadi kurang suka dengan dia. Akhir-akhir ini, subjek C merasa kurang bisa mengatakan apa yang dia rasakan. Terutama terkait dengan hubungan pertemanannya. Subjek C juga mengatakan bahwa saat ada permasalahan, terkadang ia enggan mengatakan apa yang ia rasakan atau menjelaskan karena engga memperpanjang permasalahan. Subjek C memilih untuk diam walaupun ia merasa tidak nyaman dengan perlakuan teman-temannya kepada dia. Selain itu, dua dari tiga mahasiswa mengatakan bahwa mereka belum bisa menilai diri mereka sebagai individu seperti apa. Mereka mengatakan bahwa masih kerap menemui kesulitan dalam mengetahui dan mengenal diri mereka sendiri. Salah satu subjek mengatakan bahwa temannya mengatakan bahwa ia adalah pribadi yang positif, tetapi subjek sendiri merasa bahwa masih terdapat kekurangan pada dirinya. Selain itu, peneliti juga melakukan survei singkat kepada beberapa mahasiswa. Dari 24 mahasiswa, 19 mahasiswa sudah paham akan konsep dari *self-esteem*. Namun, 6 mahasiswa mengakui bahwa mereka memiliki *self-esteem* yang rendah. 11 mahasiswa lain mengakui bahwa mereka masih kebingungan dalam mengategorikan *self-esteem* yang mereka miliki. Ketika dilihat dari kepercayaan diri mahasiswa, 13 orang mengakui bahwa ia tidak merasa percaya diri atas diri mereka dan kemampuan mereka. Setengah dari mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa mereka masih belum bisa terbuka dengan napa yang mereka rasakan dan terbiasa memendam perasaan mereka. Hanya 2 dari 24 mahasiswa mengatakan bahwa ia terbiasa untuk mengungkapkan perasaannya.

Ketidakmampuan subjek mengatakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan ini tidak sesuai dengan aspek perilaku asertif yang dikatakan oleh Alberti & Emmons (2017) yaitu dapat mengekspresikan kebutuhan dan perasaan dengan nyaman dan terbuka. Selain itu, ketidakberanian subjek untuk mengungkapkan pendapat maupun apa yang dia pikirkan karena takut akan pendapat dan pandangan orang lain juga tidak sesuai dengan aspek dari perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2017) yang mengatakan bahwa salah satu aspek dari perilaku asertif adalah individu dapat mempertahankan diri tanpa ada perasaan cemas akan pendapat orang-orang di sekitarnya. Perilaku-perilaku yang dipilih oleh subjek dengan tidak mengatakan apa yang mereka rasakan maupun mengatakan pendapat yang mereka miliki tidak sesuai juga dengan aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2017) mengenai penggunaan hak pribadi. Subjek tidak dapat menggunakan hak pribadinya dalam berpendapat dan mengungkapkan perasaannya, dan memilih untuk diam saja.

Pada penelitian milik Nabilah & Rosalina pada tahun 2019 mengenai hubungan *self-esteem* dan perilaku asertif pada usia remaja di salah satu sekolah di kota Jambi, harga diri termasuk dari penyumbang yang besar kecenderungan remaja untuk berperilaku asertif. Sama dengan penelitian Aryanto, dkk. pada tahun 2021 terhadap subjek siswa sekolah menengah akhir di kota Tasikmalaya, terdapat pula adanya korelasi yang kuat pada hubungan harga diri dan perilaku asertif pada siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan pada subjek siswa MTs atau setara dengan tingkat sekolah menengah pertama yang dilakukan oleh Mutiara, dkk. pada tahun 2021 di kota Bekasi, ditemukan pula adanya korelasi positif antara harga diri dan perilaku asertif. Pada penelitian oleh Istiqomah & Hariyadi pada tahun 2022 terhadap mahasiswa di kota Semarang yang aktif berorganisasi juga ditemukan adanya hubungan positif yang ditunjukkan

oleh harga diri dan perilaku asertif. Pada masa pandemi pun, tidak jauh berbeda dengan pada saat masa pascapandemi. Ardaningrum & Savira melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan tujuan meneliti koreasi antara harga diri dan perilaku asertif pada subjek mahasiswa pada saat pandemi. Penelitian tersebut menghasilkan adanya hubungan yang positif terhadap harga diri mahasiswa dengan perilaku asertif mahasiswa pada saat masa pandemi.

Dengan latar belakang yang disebutkan di atas serta didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, maka diketahui bahwa harga diri sangat penting untuk dimiliki setiap individu terlebih remaja yang sedang melalui masa transisi. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa psikologi tahun pertama Universitas X di Surabaya.

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan instrumen dalam bentuk angka yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis (Jannah, 2018). Penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian bertujuan mencari korelasi antara dua atau tiga variabel (Jannah, 2018). Sama halnya dengan penjelasan tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional yang mana memiliki maksud untuk mencari korelasi atau hubungan dari dua variabel yaitu *self-esteem* dan perilaku asertif, terutama pada mahasiswa psikologi tahun pertama Universitas X di Surabaya.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan representasi umum dari sekelompok individu yang memiliki karakteristik serupa yang telah ditetapkan oleh peneliti. (Jannah, 2018). Adapun populasi dari penelitian ini adalah kelompok individu dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Merupakan mahasiswa psikologi tahun pertama Universitas X di Surabaya
- 2) Merupakan mahasiswa aktif semester dua pada tahun 2024
- 3) Merupakan individu dengan usia 18-24 tahun

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki peran sebagai contoh dari populasi penelitian (Jannah, 2018). Penting jika sampel yang diambil merupakan sampel yang mempresentasikan sebuah populasi, sehingga hasil dari penelitian dengan sampel tersebut dapat diterapkan pada populasi penelitian tersebut. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* yang mana teknik ini dipilih berdasarkan pada kesamaan kriteria calon sampel yang baru ditemui dengan kriteria yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui korelasi atau hubungan pada variabel bebas (*self-esteem*) dengan variabel terikat (perilaku asertif) pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi di salah satu universitas di Kota Surabaya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Self-esteem	235	93	198	164.32	16.520
Perilaku Asertif	235	39	70	50.84	6.761
Valid (N)	235				

Jumlah data penelitian ini sebanyak 235 data yang diambil pada populasi terkait. Berdasarkan tabel statistik di atas, nilai rata-rata variabel *self-esteem* data penelitian adalah 164,32 dengan nilai minimal 93 dan nilai maksimal 198. Sedangkan untuk nilai rata-rata variabel perilaku asertif adalah 50,84 dengan nilai minimal 39 dan nilai maksimal 70. Untuk nilai standar deviasi *self-esteem* adalah 16.520 dan perilaku asertif adalah 6.761.

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Asertif

Kategori	Interval	N	%
Sangat Rendah	$X \leq 44$	40	17
Rendah	$44 < X \leq 47$	37	16
Sedang	$47 < X \leq 54$	97	41
Tinggi	$54 < X \leq 58$	22	9
Sangat Tinggi	$58 < X$	39	17
Total		235	100

Berdasarkan tabel di atas yang berisi mengenai kategorisasi perolehan skor perilaku asertif dari data penelitian, ditunjukkan adanya perolehan persentase tertinggi sebesar 41% (97 orang) merupakan mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku asertif yang sedang. Disusul dengan mahasiswa dengan tingkat perilaku asertif yang sangat rendah sebesar 17% (40 orang) dan mahasiswa dengan tingkat perilaku asertif sangat tinggi sebesar 17% (39 orang). Adapun mahasiswa dengan tingkat perilaku asertif yang rendah sebesar 16% (37 orang) dan mahasiswa dengan tingkat perilaku asertif yang tinggi sebesar 9% (22 orang).

Tabel 3. Kategorisasi Self-esteem

Kategori	Interval	N	%
Sangat Rendah	$X \leq 44$	31	13
Rendah	$44 < X \leq 47$	38	16
Sedang	$47 < X \leq 54$	88	37
Tinggi	$54 < X \leq 58$	44	19
Sangat Tinggi	$58 < X$	34	14
Total		235	100

Tabel kategori di atas merupakan kategorisasi dari tingkat self-esteem yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama berdasarkan data penelitian. Sebanyak 37% (88 orang) memiliki tingkat self-esteem yang sedang. Mahasiswa dengan self-esteem dengan tingkat sangat rendah sebesar 13% (31 orang) dan tingkat self-esteem rendah menunjukkan angka 16% (38 orang). Sedangkan pada mahasiswa dengan tingkat self-esteem yang sangat tinggi dan tinggi menunjukkan persentase sebesar 19% (44 orang) dan 14% (34 orang).

Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Kolmogorov-smirnov dipilih sebagai penguji normalitas data penelitian ini dengan menggunakan program SPSS *Version 26*. Adapun cara *kolmogorov-smirnov* digunakan karena data penelitian berjumlah lebih dari 100. Ketika nilai signifikansi > 0.05 artinya distribusi data adalah normal. Sedangkan ketika nilai signifikansi < 0.05 berarti distribusi data tidak normal.

Berikut adalah hasil uji Kolmogorov-smirnov data penelitian.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
Normal Parameters	Mean	235
	Std. Deviation	5.79102621
Most Extreme Deffirences	Absolute	,045
	Positif	,045
	Negative	-.024
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan tabel pengujian normalitas dengan menggunakan cara Kolmogorov-smirnov di atas, menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0.200 artinya

data penelitian berdistribusi dengan normal karena dikatakan normal ketika nilai signifikansi > 0.05.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data penelitian linear satu sama lain. Uji *test for linearity* pada penelitian ini dengan *software* analisis data SPSS *Version 26* dengan data dianggap linear jika memiliki nilai signifikansi pada *deviation from linearity* > 0.05. Berikut adalah hasil uji linearitas pada penelitian ini.

Tabel 5. Uji Linearitas

	Linearity (Sig.)	Deviation for Linearity (Sig.)
Perilaku Asertif * Self-esteem	.000	.095

Berdasarkan tabel hasil pengujian linearitas di atas, uji *test for linearity* pada data penelitian menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0.095. Artinya data penelitian menunjukkan hubungan yang linear karena data penelitian dikatakan linear ketika nilai signifikansi yang didapat > 0.05.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menerapkan uji korelasi Pearson atau *product moment*. Pengujian dengan korelasi Pearson ini dimaksudkan untuk mengetahui derajat korelasi variabel bebas kepada variabel terikat. Pengujian hipotesis menggunakan program analisis data SPSS *Version 26*.

Berikut merupakan tabel kategorisasi interpretasi hasil koefisien korelasi:

Tabel 6. Kategorisasi Koefisien Korelasi

Interpretasi Koefisien	Keterangan
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.200 - 0.399	Rendah
0.400 - 0.599	Sedang
0.600 - 0.799	Kuat
0.800 - 1.000	Sangat Kuat

Hubungan antarvariabel dapat dikatakan signifikan ketika *p value* < 0.05. Sedangkan ketika *p value* > 0.05, maka hubungan antarvariabel dapat dikatakan tidak signifikan (Sugiyono, 2018). Berikut adalah hasil uji korelasi pearson pada data penelitian ini.

Tabel 7. Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		Self-esteem	Perilaku Asertif
Self-esteem	Pearson Correlation	1	.516
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	235	235
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	.516	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	235	235

Berdasarkan tabel uji korelasi *pearson* di atas, ditemukan terdapat nilai koefisien sebesar 0.516 yang artinya adanya hubungan yang sedang antara *self-esteem* dengan perilaku asertif. *Self-esteem* dan perilaku asertif juga menunjukkan hubungan yang signifikan, karena *p value* yang dihasilkan adalah 0.000 yang mana *p value* tersebut kurang dari 0.05.

Hasil Uji Tambahan

Adapun uji tambahan yang dilakukan adalah uji linear sederhana guna mengetahui seberapa derajat pengaruh dari *self-esteem* sebagai variabel bebas kepada perilaku asertif sebagai variabel terikatnya.

Tabel 8. Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary		
Model	R	R Square
1	.516	.266

Derajat pengaruh dapat dilihat dari tabel di atas pada kolom R square. R square menunjukkan nilai 0.266 artinya *self-esteem* memberikan pengaruh sebesar 26.6% terhadap perilaku asertif pada mahasiswa psikologi tahun pertama.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengerti hubungan anatar *self-esteem* yang dimiliki dan perilaku asertif ditunjukkan pada mahasiswa, khususnya mahasiswa tahun pertama psikologi di Universitas X Kota Surabaya. Pengolahan data penelitian menggunakan *software* olah data SPSS *Version 26*. Berdasarkan hasil uji asumsi, penelitian ini berdistribusi normal dengan perolehan nilai $0.200 > 0.05$ dan linear satu sama lain dalam uji linearitas dengan perolehan nilai signifikansi $0.095 > 0.05$.

Pada penelitian ini, terdapat hipotesis yang mana mengatakan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi yang positif dengan perilaku asertif. Berdasarkan pada uji hipotesis korelasi pearson, data penelitian menghasilkan nilai korelasi sebesar 0.516 yang artinya terdapat hubungan positif dalam kategori sedang pada *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama ini dengan perilaku yang mereka tunjukkan. Selain itu, hubungan keduanya adalah hubungan yang signifikan karena *p value* yang dihasilkan adalah $0.000 < 0.05$, sehingga dengan adanya hasil korelasi ini dikatakan bahwa H_a diterima yaitu ditemukan adanya hubungan yang positif terhadap *self-esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi Universitas X Surabaya. Dapat dikatakan pula bahwa ketika *self-esteem* tinggi, maka perilaku asertif yang ditunjukkan oleh mereka juga tinggi.

Mahasiswa tahun pertama merupakan mahasiswa yang baru saja merasakan masa perkuliahan mereka untuk pertama kalinya. Berbagai perubahan mereka alami dalam masa perkuliahan di tahun pertama. Dari lingkungan belajar dan cara belajar yang berbeda dengan pada saat di sekolah, perbedaan kultur pertemanan, hingga adanya tuntutan bagi mereka yang harus tinggal berpisah dengan orang tua. Selain itu, mahasiswa tahun pertama ini berada dalam masa transisi perkembangan dari remaja menuju dewasa yang biasa disebut dengan *emerging adulthood*. Pada masa ini, terdapat tugas perkembangan untuk memenuhi kebutuhan akan membentuk relasi dengan orang-orang di sekitarnya (Santrock, 2011). Kebutuhan membentuk relasi serta berhubungan dengan orang lain di luar keluarga ini berdampak sangat besar, terutama untuk memenuhi tugas perkembangan manusia secara sosial (Fatnar & Anam, 2014). Salah satu aspek dari interaksi sosial yang baik pada remaja adalah kemampuan asertif (Sitota, 2018).

Asertif merupakan sebuah kemampuan dalam komunikasi mengenai penyampaian pendapat atau opini, maupun perasaan secara tegas, jujur, dan sopan. Orang-orang yang berperilaku asertif ini paham bahwa mereka memiliki hak, tetapi tidak lupa bahwa orang lain juga memiliki hak yang sama dengannya. Sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat maupun perasaan mereka dengan santun tanpa mengabaikan pendapat dan perasaan orang lain (Sitota, 2018). Tunner dalam Sitota (2018) mendefinisikan asertif merupakan suatu perilaku mengekspresikan secara langsung sebuah perasaan tanpa adanya keraguan dan mempertahankan sesuatu yang dianggap benar tanpa menghilangkan rasa menghargai argumen lain. Dengan berperilaku asertif, individu akan lebih banyak menemukan kemudahan dalam berinteraksi sosial dan mengekspresikan diri mereka. Tak hanya itu, individu juga dapat memiliki dan mengembangkan hubungan yang baik dan saling jujur dengan orang lain, memiliki cara berkompromi yang baik dan membicarakan masalah di segala situasi, serta cenderung dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan dapat menghargai orang lain (Pitaloka & Rantung, 2022). Berbeda dengan individu yang tidak berperilaku asertif. Mereka akan lebih banyak menemukan kesulitan untuk berhubungan jujur dengan orang lain, merasa terjebak pada situasi yang tidak nyaman karena tidak dapat jujur dengan diri sendiri, memiliki tingkat kepercayaan diri yang

rendah, dan merasa takut akan tatapan kebencian dari orang lain kepada dirinya sendiri. Selain itu juga, individu yang tidak berperilaku asertif akan lebih merasa malu untuk menghadapi situasi dan konsekuensi yang akan dihadapi (Ardaningrum & Savira, 2022).

Perilaku asertif pada mahasiswa terdapat perbedaan yang disebabkan oleh beberapa hal. Ratus dan Nevid (dalam Annastasya, dkk., 2022 dan Prasiwi & Laksmiwati, 2023) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku asertif, antara lain: jenis kelamin, *self-esteem* (harga diri), tipe kepribadian, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan kebudayaan, dan situasi tertentu.

Jenis kelamin merupakan satu dari enam faktor seseorang dapat berperilaku asertif menurut Ratus dan Nevid. Hal ini disebabkan karena pada beberapa orang menganggap bahwa perempuan akan lebih baik jika mengikuti peraturan dan perintah yang sudah tertulis atau sudah ada, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena hal ini, perempuan akan cenderung tidak asertif dan laki-laki akan cenderung asertif. Selanjutnya adalah *self-esteem* (harga diri), merupakan sebuah keyakinan dan cara pandang seorang dalam menilai dirinya sendiri yang mana hal ini akan mempengaruhi ia dalam memberikan respons akan sesuatu, terutama sesuatu yang sesuai atau tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. *self-esteem* memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyampaikan suatu hal. Selain itu juga memberikan pengaruh dalam kekhawatiran sosial sehingga individu dapat menggunakan cara terbaik untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Tipe kepribadian, tidak semua orang akan merespons suatu situasi maupun kondisi dengan respons yang sama. Ada beberapa individu yang memilih untuk tidak merespons karena individu merupakan tipe orang yang lebih pendiam. Beberapa individu yang lebih ekspresif akan cenderung berperilaku asertif. Oleh karena itu, tipe kepribadian menjadi faktor individu berperilaku asertif. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan. Ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi, kecenderungan untuk berwawasan lebih luas lebih dimiliki oleh individu tersebut. Seseorang dengan wawasan yang lebih luas akan cenderung lebih terbuka dalam berkembang dan mengelaborasi diri menjadi lebih baik. Selain itu juga individu dengan wawasan yang lebih luas dapat menentukan mana yang baik dan buruk menurutnya.

Kebudayaan turut menjadi faktor seseorang berperilaku asertif. Beberapa kebudayaan memiliki prinsip maupun peraturan tidak tertulis yang menjunjung kerukunan dan keselamatan sosial. Yang mana hal ini mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam budaya tersebut untuk memilih tidak berperilaku asertif demi kerukunan bersama. Selain itu juga ada beberapa kebudayaan yang memiliki prinsip keterbukaan, yang mana ketika sesuatu tidak sesuai dengan keinginan, akan lebih baik untuk mengatakannya. Yang terakhir adalah situasi tertentu. Situasi tertentu menjelaskan bahwa terdapat beberapa situasi dan kondisi tertentu yang mengharuskan seseorang tidak berperilaku asertif, maupun berperilaku asertif. Contohnya ketika di dalam lingkungan pendidikan di dalam kelas di mana individu yang merasa ada teman yang lebih pintar, enggan untuk memberikan pendapat karena merasa kurang mampu dan ada yang lebih pintar dibandingkan dirinya. Contoh lain seperti di lingkungan kerja, karyawan mungkin cenderung tidak asertif ketika dibandingkan dengan supervisor karena menganggap dirinya belum punya pengalaman lebih dibanding supervisor, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, salah satu faktor mahasiswa berperilaku asertif adalah *self-esteem* yang mereka miliki. *Self-esteem* adalah adalah cara pandang individu mengenai keyakinan akan dirinya sendiri yang mana diperoleh dari interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini dapat menghasilkan sebuah penerimaan maupun penolakan akan dirinya sendiri (Coopersmith dalam Nabilah & Rosalina, 2019). *Self-esteem* juga mencakup kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi dan mengatasi tantangan maupun permasalahan dalam hidupnya serta bagaimana ia berguna bagi orang-orang di sekitarnya (Putrisari, dkk., 2017).

Self-esteem dalam diri individu diperlihatkan dengan tinggi dan rendahnya individu tersebut melihat dirinya. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan memandang dirinya dengan pandangan positif, sedangkan individu dengan *self-esteem* yang rendah akan memandang dirinya dengan pandangan yang buruk dan tidak pasti. *Self-esteem* adalah sebuah proses menilai secara subjektif yang dilakukan oleh tiap individu secara mandiri kepada dirinya sendiri, sehingga *self-esteem* merupakan hasil dari persepsi setiap individu dan tak jarang yang

berbeda dengan realita (Hill, 2013). *Self-esteem* menjadi aspek yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu karena *self-esteem* yang dimiliki tiap manusia akan mempengaruhi bagaimana ia bersikap dan berperilaku (Gultom & Oktaviani, 2022), termasuk juga dalam berperilaku asertif.

Berdasarkan hasil uji statistik data penelitian pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi salah satu universitas di Kota Surabaya ini, menunjukkan adanya korelasi sebesar 0.516 yang artinya hubungan *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama dan perilaku asertif yang ditunjukkan termasuk dalam hubungan yang sedang. Selain itu juga dalam uji statistik untuk mengetahui derajat pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku asertif, dihasilkan nilai R square sebesar 0.266 artinya *self-esteem* berdampak sebesar 26.6% terhadap perilaku asertif yang ditunjukkan oleh mahasiswa tahun pertama, sisanya akan mendapatkan sumbangsi dari faktor perilaku asertif lainnya seperti perbedaan jenis kelamin mahasiswa, kebudayaan mahasiswa, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, perbedaan tipe kepribadian, serta beberapa situasi-situasi tertentu yang dapat menyebabkan mahasiswa tidak berperilaku asertif. Korelasi positif juga berarti ketika *self-esteem* tinggi, maka perilaku asertif yang ditunjukkan juga tinggi. Hasil dari penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya kepada subjek seperti pelajar dan pada situasi yang berbeda pula seperti pada mahasiswa yang melakukan perkuliahan daring pada saat pandemi. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan pembuktian adanya hubungan yang positif antara *self-esteem* yang dimiliki individu dengan perilaku asertif yang ditunjukkan oleh subjek. Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu relatif berada dalam kategori sedang hingga tinggi dengan derajat korelasi menunjukkan pada 0.400 hingga 1.000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengujian data pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa tahun pertama jurusan Psikologi Universitas X di Kota Surabaya. Hal ini terbukti dengan adanya nilai koefisien korelasi sebesar 0.516. Korelasi yang didapatkan merupakan korelasi positif yang searah yang mana dapat dikatakan ketika *self-esteem* pada mahasiswa tahun pertama ini tinggi, maka perilaku asertif yang ditunjukkan juga tinggi. Begitu pun sebaliknya, ketika *self-esteem* yang pada mahasiswa tahun pertama ini rendah, maka perilaku asertif yang ditunjukkan juga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect rights: Assertiveness and equality in your life and relationships*. Impact.
- Alfani, A. D., & Setyandari, A. (2023). Pengaruh harga diri terhadap perilaku asertif mahasiswa Manggarai yang berkuliah di Yogyakarta. *SOLUSI: Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*, 5(2), 58-66. Retrieved from <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/7878/3757>
- Alfariza, F. S., & Andjarsari, F. D. (2023). Hubungan persepsi pola asuh authoritative dan konsep diri dengan perilaku asertif siswa SMK. *IKRAITH-HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 126-133. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3366>
- Annastasya, E., Rahmawati, & Dalimunthe, R. Z. (2022). Profil perilaku asertif pada siswa kelas ix dan implikasi bagi bimbingan konseling pribadi sosial di SMP negeri 5 kota Serang

- tahun 2019/2020. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1151-1164. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/225>
- Ardaningrum, D. Z., & Savira, S. I. (2022). Hubungan antara harga diri dan perilaku asertif mahasiswa selama pandemi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 107-120. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47979>
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(3), 95-105. Retrieved from <https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/2815>
- Azwar, S. (2016). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Branden, N. (1992). *The power of self-esteem*. Florida: Health Communication Inc.
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71075. Retrieved from <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3032>
- Gultom, S., & Oktaviani, L. (2022). The correlation between students' self-esteem and their english proficiency test result. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(2), 53-57. Retrieved from <https://jim.teknokrat.ac.id/index.php/english-language-teaching/article/view/2211/661>
- Heditya, N. R., & Sawitri, D. R. (2023). Hubungan antara harga diri dan adaptabilitas karir pada siswa kelas X di SMA negeri 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 12(1), 7-11. doi:<https://doi.org/10.14710/empati.2023.27437>
- Hill, V. Z. (2013). *Current issues in social psychology: Self-esteem*. Psychology Press.
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran perilaku asertif siswa sekolah menengah atas. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370-1377. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1858/pdf>
- Istiqomah, A. P., & Hariyadi, S. (2022). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1), 53-60. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/61553>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kusumah, A. A., & Rosiana, D. (2023). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku asertif siswa SMP di kabupaten Cianjur. *Bandung Conference Series: Psychology*, 3, pp. 1065-1070. Bandung: Universitas Islam Bandung. Retrieved from <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSPS/article/view/9514>
- Maulidia, F. N., & Djuwita, E. (2021). Penerapan teknik cognitive behavior group therapy dalam meningkatkan perilaku asertif pada remaja awal. *Jurnal Psikogenesis*, 9(1), 55-70. doi:<https://doi.org/10.24854/jps.v9i1.1810>
- Mutiara, K., & Merida, S. C. (2021). Harga diri dan perilaku asertif pada siswa mts negeri 3 kota Bekasi. *SENAPIH (Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora)* (pp. 124-127). Malang: Psikologi Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1232/633>
- Noor, R. A., Harliansyah, & Widayanti, E. (2023). Hubungan kualitas hidup terhadap harga diri lansia selama pandemi covid-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 12-19. doi:<https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i1.515>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Pitaloka, S. A., & Rantung, J. (2023). Kemampuan berperilaku asertif mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 9(2), 134-148. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/3255>
- Prasiwi, F. W., & Laksmiwati, H. (2023). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas vii di sekolah X. *Character: jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 711-723. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54555>

- Purba, D., & Purba, M. (2022). Aplikasi analisis korelasi dan regresi menggunakan pearson product moment dan simple linear regression. *Citra Sains Teknologi*, 1(2), 97-103. Retrieved from <https://publisher.yccm.or.id/index.php/cisat/article/view/54>
- Putri, F. R., Ismanto, H. S., & Iffah, L. (2023). Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif peserta didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 397-403. Retrieved from <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/4859>
- Putrisari, F., Hambah, I., & Handarini, D. M. (2017). Hubungan self-efficacy, self-esteem, dan perilaku prokrastinasi siswa madrasah aliyah negeri di Malang Raya. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 60-68. Retrieved from <https://journal.unindra.ac.id/index.php/terapeutik/article/view/137/pdf>
- Quraisy, A. (2020). Normalitas data menggunakan uji kolmogorov-smirnov dan shapiro-wilk: Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa prodi pendidikan matematika Unismuh Makassar. *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology.*, 3(1), 7-11.
- Rohyati, E., & Purwandari, Y. H. (2015). Perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(5), 1-15. Retrieved from <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/107/103>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: McGraw Hill.
- Sitota, G. (2018). Assertiveness and academic achievement motivation of adolescent students in selected secondary schools of Harari Peoples Regional State, Ethiopia. *IJELS: International Journal Education & Literature Studies*, 6(4), 40-46.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.